

spectāJournal of Photography,
Arts, and Media

CAPTAIN MARVEL: KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF TOKOH SUPERHERO

Nur Amir Fauzi

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta

Surel: amirfauzi2309@gmail.com

Volume 3 Nomor 2,
November 2019: 73-79

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan suatu hal yang telah menjadi perhatian dalam beberapa kurun waktu belakangan ini sehingga dapat dijadikan sebuah isu dalam penciptaan sebuah karya seni. Ketidaksetaraan gender dikarenakan derajat perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki di berbagai aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Sebuah studio film besar Amerika, Marvel Studios, merilis sebuah film dengan tokoh *superhero* perempuan yang diberi judul Captain Marvel. Kemunculan film tersebut membuat penulis untuk lebih dalam mengkaji mengenai kemunculan *superhero* tersebut. Metode yang dilakukan dalam tulisan ini adalah menggunakan pendekatan dekonstruksi dengan mengaitkannya dengan fenomena yang ada di masyarakat. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan akan makin menguatkan perspektif kesetaraan gender dengan adanya kajian terhadap tokoh Captain Marvel melalui pembacaan karakternya, tanda, dan warna pada kostum *superheronya*.

Kata kunci: *Captain Marvel, kesetaraan gender, superhero, Marvel Studios, film*

Abstract

Captain Marvel: Gender Equality in the Perspective of Superhero. *Gender equality is something that can be a concern lately so it can be used as an issue in the creation of a work of art, because the 'value' of women is considered lower than men in various activities or daily activities. A big American movie studio, Marvel Studios, released a film with a female superhero named Captain Marvel. The emergence of the film made the writer want to examine about this superhero much deeper. The method employed for this paper was deconstruction approach by linking it to the phenomenon occurring in the society. Hopefully this article will strengthen the perspective of gender equality by studying the character of Captain Marvel through her portrayed character, sign, and color of her superhero kostum.*

Keywords: *Captain Marvel, gender equality, superhero, Marvel Studios, movie*

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki di Indonesia masih mengalami ketidakseimbangan sehingga dapat dikatakan tidak merata. Ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki karena masih banyak kelompok atau individu yang menganggap derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Anggapan demikian merupakan hal yang tidak adil, karena ketidaksetaraan tersebut yang dapat membuat munculnya diskriminasi terhadap peran perempuan dalam keseharian, bahkan dalam peran sertanya di pembangunan negara. Seperti yang dikutip dari situs resmi komnas perempuan (<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-undangan-liputan-diskusi-publik-peringatan-hari-ratifikasi-cedaw-di-indonesia>, diakses pada 10 Maret 2019, pukul 12.00WIB):

CEDAW (*The Convention on the Elimination of All Formsof Discrimination against Women*) adalah sebuah Kesepakatan Internasional Untuk Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Konvensi ini mendefinisikan prinsip-prinsip tentang Hak Asasi Perempuan sebagai Hak Asasi Manusia, norma-norma dan standar-standar kewajiban, serta tanggung jawab negara dalam penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Indonesia adalah salah satu negara yang ikut menandatangani Konvensi ini dan pada 24 Juli 1984 telah meratifikasinya melalui UU RI No. 7 Tahun 1984. Konvensi ini salah satu dari 8 konvensi hak asasi yang diratifikasi Indonesia.

Kutipan tersebut sudah dapat memberikan penjelasan bahwa kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki di Indonesia harus dilakukan, karena tidak

hanya untuk mendukung pembangunan ekonomi saja melainkan juga untuk memberikan perempuan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Kebebasan memilih atau menentukan apa yang ingin dilakukan untuk seorang perempuan merupakan kesesuaian antara negara dan penduduk wanita, karena Indonesia merupakan negara yang berdemokrasi. Sesuai dengan yang dikatakan Fatmariza (dalam jurnal Demokrasi, Vol.11, No.1, tahun 2013, hlm. 29) bahwa,

Pemberlakuan otonomi daerah sejak 1 Januari 2001 melalui Undang-undang (UU) nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan UU nomor 25 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah seharusnya memberikan ruang bagi proses demokratisasi di Indonesia. Karena hal ini diasumsikan akan menjamin partisipasi seluruh kelompok di tingkat lokal baik laki-laki maupun perempuan.

Kutipan tersebut memberikan penjelasan bahwa jikalau Indonesia merupakan negara yang berdemokrasi dan menerapkan langsung nilai Pancasila yaitu sila kelima yang bertuliskan “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” seharusnya tidak membatasi hak asasi antara perempuan dan laki-laki. Apabila Indonesia masih memegang teguh Pancasila maka harus memperhatikan sila kelima ini. Dikutip dari buku yang ditulis oleh Kaelan yang berjudul ‘Filsafat Pancasila’, dikatakan di sana bahwa dibandingkan dengan sila-sila yang lainnya maka sila kelima memiliki kekhususan dan keistimewaan dalam perumusannya yaitu didahului dengan kata-kata “untuk mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruhrakyat Indonesia”. Hal ini mengandung arti bahwa keempat sila yang lainnya bertujuan untuk mewujudkan

suatu tujuan sebagaimana tercantum dalam sila kelima, atau dengan kata lain sila kelima merupakan suatu tujuan bagi keempat sila lainnya (Kaelan, 2002). Dapat ditarik penjelasan bahwa jika sila kelima ini tidak diikuti maka sila lainnya tidak akan dapat bekerja dengan baik.

Setelah memaparkan beberapa penjelasan mengenai hak asasi manusia khususnya perempuan menimbulkan sebuah pertanyaan yang dapat dijadikan rumusan permasalahan dalam tulisan ini, yaitu apa yang membuat film *Hollywood* menghadirkan tokoh *superhero* perempuan dan pesan apa yang hendak disampaikan kepada penontonnya dengan kehadiran *superhero* perempuan bernama Captain Marvel tersebut.

Kehadiran film *Hollywood* dengan tokoh *superhero* perempuan tersebut seolah hendak menyerukan bahwa kesetaraan gender bukan merupakan masalah yang hanya dialami Indonesia saja, melainkan menjadi permasalahan dunia sehingga topik kesetaraan gender ini juga dimasukkan dalam *goals* kelima dari SDGs yang sudah ditentukan PBB.

masih berkuat dengan wacana-wacana semata, walau tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan Indonesia kini makin digdaya dengan makin luasnya akses kesempatan yang bisa mereka temukan. Kehadiran beberapa *superhero* perempuan dalam penokohan sebuah film merupakan kritik sosial yang dapat diserap langsung oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena film mempunyai daya tarik yang cukup kuat. Dapat kita lihat pada hari pertama film *Hollywood* yang berjudul Captain Marvel ditayangkan, Rabu tanggal 6 Maret 2019 di seluruh Bioskop yang ada di Indonesia. CGV Medan menjadi pusat perhatian, di mana penonton mencapai 3.800 orang pada hari pertama (<http://makassar.tribunnews.com>, diakses pada 1 April 2019, pukul 18.06 WIB). Jumlah penonton tersebut masih terhitung hanya di Medan saja belum seluruh Indonesia. Paparan tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa masyarakat Indonesia memberikan kesan positif dari kehadiran film Captain Marvel.

Captain Marvel merupakan salah satu film *Hollywood* yang diproduksi oleh Marvel Studios dan menceritakan tentang seorang *superhero* wanita yang digambarkan memiliki karakter yang keras kepala dan penuh ambisi. Dalam film tersebut, tokoh *superhero* itu diberi nama sesuai dengan judul film, yaitu Captain Marvel. Sosok Captain Marvel dalam film ini sering ditampilkan melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki dan juga memiliki hobi seperti laki-laki pada umumnya, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa ia bersifat *tomboy*. Captain Marvel juga mampu bertarung seperti layaknya seorang laki-laki. Captain Marvel mempunyai riwayat pendidikan dan karier di dunia militer sehingga memberikan kesan yang tangguh, pemberani, dan tidak



Gambar 1. Sustainable Development Goals

Sumber: <https://www.un.org/development/desa/disabilities/envision2030.html>

(Diakses pada 15 April 2019, pukul 13.35 WIB)

PEMBAHASAN

Kesetaraan gender di Indonesia

mudah menyerah.



Gambar 2. Captain Marvel sebagai Pilot

Sumber: <https://www.slashfilm.com/captain-marvel-featurette-training/>

(Diakses pada 23 April 2019, pukul 17.48 WIB)

Selain itu ditampilkan sisi kehebatannya, Captain Marvel juga digambarkan mempunyai sifat yang kurang baik, karena ia tidak tampak mudah untuk diatur dan ditundukkan karena ia berteguh mengikuti kata hatinya saja. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sosok Captain Marvel dapat melakukan apa yang biasa dilakukan seorang laki-laki. Dapat dikatakan juga, bahwa kehadiran film tersebut ingin membentuk sebuah perspektif bahwa seorang wanita dapat setara dengan seorang laki-laki dalam hal yang biasanya hanya didominasi laki-laki. Penggambaran karakter dari tokoh *superhero* ini membuat kaum perempuan layak dilihat untuk menjadi seorang pemimpin, mampu melindungi diri, tidak lemah, tidak cengeng, tidak mudah dijatuhkan, dan masih banyak lagi hal yang dapat membuat perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata. Perempuan dalam tokoh film tersebut mempunyai kemampuan fisik dan nalar yang hampir sama dengan laki-laki yang juga digambarkan memiliki kekuatan 'super'.

Selain dari segi cerita, Captain Marvel juga memperlihatkan dari segi visual dari tokoh dalam menyampaikan pesan penyeteraan gender yang mana seorang wanita dapat melakukan apa yang biasa

dilakukan oleh seorang laki-laki. Tanda-tanda yang digunakan dalam ketokohan ini juga mempunyai makna tertentu. Berger mengatakannya dalam bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia bahwa:

Tanda sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk memaknai sesuatu yang lain. Kita juga telah menemukan bahwa tanda-tanda dapat dipakai untuk mengelabui. Sekarang kita akan membicarakan dua fenomena yang berhubungan, simbol dan sinyal yang merupakan sub-kelas dari tanda-tanda. Sebuah symbol dari perspektif kita adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam, sedangkan sebuah sinyal sebagaimana saya memahami istilah itu, adalah semacam tanda yang digunakan untuk membangkitkan respons tentang berbagai hal (Bregger, 2005)

Tanda yang diperlihatkan dalam tokoh ini berupa simbol tertentu, Dari segi tatapan wajah, ia kerap kali memperlihatkan tatapan mata yang tajam yang biasa dilakukan oleh seorang lelaki tetapi masih tetap memperlihatkan kecantikan. Pose tangan sambil menggenggam dengan diberikan efek seperti kilatan listrik menunjukkan bahwa ia bukan sekadar perempuan biasa yang kuat. Kekuatan Captain Marvel memang dari sinar foton (kekuatan listrik elektromagnetik) yang mempunyai dampak sangat kuat saat orang terkena dengan sinar tersebut. Captain Marvel memperlihatkan rambut yang sering tidak tertata rapi, sehingga dapat memberikan sedikit gambaran bahwa ia tergolong tomboy, karena biasanya perempuan dihadirkan dengan

rambut yang tertata dan rapi.



Gambar 3. Poster Film Captain Marvel
 Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt4154664/>
 (Diakses pada 1 April 2019, pukul 10.10 WIB)



Gambar 4. Captain Marvel dan pasukan.
 Sumber: <https://www.kincir.com/movie/cinema/poster-film-captain-marvel>
 (Diakses pada 1 April, pukul 10.10 WIB)

Dalam gambar tersebut Captain Marvel tampak menjadi seorang pemimpin dalam kelompoknya dan menunjukkan ekspresi wajah yang bersorot mata tajam. Penggambaran karakter tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa seorang perempuan dapat menjadi pemimpin yang kuat dan tangguh yang tidak bisa hanya dipandang sebelah mata.



Gambar 5. Ekspresi Wajah Captain Marvel saat berlatih bertarung.
 Sumber: <https://nerdist.com/article/captain-marvel-photos/>
 (Diakses pada 1 April, pukul 10.10 WIB)

Pose bertarung yang diperlihatkan oleh Captain Marvel juga dapat menghilangkan kesan feminin dari seorang perempuan, di mana ia bertarung selayaknya seorang *superhero* laki-laki. Bisa dilihat pada gambar 6 yang menunjukkan wajah Captain Marvel dengan tatapan amarah dan tinju yang membara. Dalam film ini, Captain Marvel bertarung melawan kaum laki-laki dengan jumlah yang cukup banyak dan dapat mengalahkannya. Selain dari segi gerakan dan ketubuhannya, ada juga yang lebih menarik dari Captain Marvel, yaitu kostum yang digunakan mempunyai arti tertentu.



Gambar 6. Detail kostum Captain Marvel
https://www.reddit.com/r/marvelstudios/comments/7tazd5/captain_marvel_suit_front_view_coloring_attempt/
 (Diakses pada 1 April, pukul 10.10 WIB)

Simbol bintang yang berada di kostum yang dikenakan oleh Captain Marvel ingin memberikankesan orang yang paling kuat dan pantas menjadi seorang pemimpin yang dapat menjadi seorang bintang. Selain itu dari segi warna kostum juga mempunyai arti tersendiri dari maksud warna, yaitu warna merah dan kuning yang berarti panas dan membara, sedangkan biru berarti dingin. Penjelasan tentang arti

warna tersebut menurut Sanyoto (2009), yaitu:

- o *Warna kuning* berasosiasi pada sinar matahari, bahkan pada matahari sendiri, yang menunjukkan keadaan terang dan hangat. Kuning mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecermerlangan, peringatan, dan humor.
- o *Warna merah* bisa berasosiasi pada darah, api, juga panas. Karakternya kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan symbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kejajaman, bahaya, dan kesadisan. Dibanding warna lain merah adalah warna paling kuat dan enerjik. Warna ini bersifat menaklukkan, ekspansif, dan dominan (berkuasa).
- o *Warna Biru* mempunyai asosiasi pada air, laut, langit, dan di barat pada es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankolis, sayu, sendu, sedih, senang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Lambang PBB juga menggunakan warna biru sebagai symbol perdamaian.

Sehingga dapat diartikan warna dari kostum yang dipakai Captain Marvel berarti warna merah menjelaskan Captain Marvel mempunyai jiwa amarah yang ketika ia mulai marah itu susah untuk dikendalikan. Namun, Captain Marvel harus mampu menahannya agar dapat mengontrol kekuatan dari sinar foton yang ada di dalam tubuhnya, sehingga di kostumnya menampilkan warna biru

yang berarti untuk memberikan kesan dingin yang dapat meredam amarahnya. Warna merah dan biru saling melengkapi arti, muncullah warna kuning yang dapat diartikan Captain Marvel dapat menjadi sinar yang menerangi jalan kebaikan. Selain sebagai simbol warna dingin, biru juga diartikan sebagai simbol perdamaian dunia. Sehingga dapat dikaitkan juga dengan warna dari kostum Captain Amerika yang diproduksi oleh Marvel Studio yaitu dominan warna biru.

Selain dari kostum dan karakter tokoh yang dapat menggambarkan kekuatan yang biasa terlihat dari seorang laki-laki. Film ini juga mencoba mengaitkan penyeteraan gender antara orang kulit hitam dan kulit putih. Film ini menceritakan Captain Marvel (kulit putih) berteman dan bersahabat dekat dengan orang berkulit hitam. Permasalahan kulit hitam dan kulit putih ini merupakan hal yang cukup serius untuk dijadikan topik untuk penyeteraan gender.



Gambar 7. Captain Marvel (kanan) dengan sahabatnya

Sumber; <https://www.marvel.com/articles/movies/carol-danvers-maria-rambeau-friendship-goals-captain-marvel>

(Diakses pada 4 April, pukul 15.45 WIB)

Kemunculan sosok Captain Marvel pada tahun 2019 ini tidak jauh dari kemunculan tokoh *superhero* produksi Marvel Studios sebelumnya yang berjudul Captain America. Penghadiran kedua tokoh ini dapat dianalogikan sebagai kehidupan Adam dan Hawa pada kaum Islam yang mempercayainya. Kehidupan kaum Adam

dan Hawa yang di mana Adam (laki-laki) lebih dulu hidup dibandingkan Hawa (perempuan). Jadi dapat dikatakan bahwa ketidaksetaraan gender itu merupakan masalah yang sudah terjadi dari kehidupan Adam dan Hawa pada masa lalu, di mana Hawa merupakan sosok yang lebih lemah. Dengan demikian representasi perempuan dalam film bisa mempunyai dampak besar dalam kehidupan sosial penontonnya karena representasi yang ditampilkan pada umumnya merupakan konvensi dari *mainstream* yang berlaku (Fiske, 1990).

Kekuatan fisik yang dimiliki Captain Marvel merupakan sebuah pola dekonstruksi. Dekonstruksi membuka ruang kreatif yang seluas-luasnya dalam proses penafsiran. Dekonstruksi bisa menjadi teori terbuka bagi siapa pun yang ingin menafsirkannya, maka dekonstruksi merupakan strategi untuk mengupas lapisan makna tertindas yang ada di dalam "teks". Dekonstruksi mencoba menguraikan fakta-fakta suatu teks dengan oposisi binernya (Saukko, 2003). Walau pun Captain Marvel digambarkan memiliki kekuatan super, namun ia tetap didandani dengan kostum yang cukup menonjolkan sisi kewanitaannya dan tetaplah berparas cantik secara konvensional. Jadi, tidak kemudian secara serta merta kesetaraan gender terjadi secara utuh dalam film tersebut. Namun demikian, tetap pantaslah film tersebut mengandung sebuah nilai yang mengedepankan derajat perempuan di atas derajat laki-laki, tidak seperti yang telah dilumrahkan masyarakat selama ini.

SIMPULAN

Kesetaraan gender yang terjadi di Indonesia merupakan kendala yang saat ini juga dialami oleh dunia, sehingga PBB dapat membuatnya menjadi *goals* kelima dari *Sustainable Development Goals* atau

yang biasa lebih dikenal dengan singkatan SDGs. Jadi tidak heran jika salah satu studio film besar yang ada di Amerika yaitu Marvel Studios membuat sebuah film yang menghadirkan seorang perempuan menjadi *superhero*. Marvel Studios sudah jauh lama menciptakan tokoh *superhero* perempuan tersebut, karena tokoh Captain Marvel kemunculannya jauh lebih dulu dibandingkan beberapa tokoh *superhero* yang sudah difilmkan oleh Marvel Studios di antaranya, Iron Man, Thor, Hulk dan sebagainya. Beberapa tokoh super hero sebelumnya seorang laki-laki dan itu menggambarkan kisah dari anak Adam yang lebih dulu dilahirkan baru anak hawa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemunculan Captain Marvel bertujuan untuk menyetarakan gender dalam perspektif kehadiran *superhero* perempuan. Dengan adanya film Captain Marvel, maka seolah *value* perempuan yang biasa dianggap lemah didekonstruksi menjadi kuat dan perkasa. Kesetaraan gender tidak terjadi secara penuh dalam film tersebut. Namun demikian, film tersebut tetap mengusung nilai yang mengedepankan derajat perempuan di atas derajat laki-laki.

KEPUSTAKAAN

- Berger, A.A. (2005). *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer, suatu pengantar semiotika*. Terjemahan oleh Dwi Maryanto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ebdi, S. (2009). *Nirmana: elemen-elemen seni dan desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fatmariza. (2003). 'Kesetaraan gender: langkah menuju demokratisasi nagari. *Jurnal Demokrasi*', Volume 11. No. 1 (2003), hlm. 29-42.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies (studies in culture and communication)*. (2nd Ed.) New York : Routledge.

Ibrahim Sukmawati (2019). "Penonton captain marvel saingi film dilan 1991 di cgv daya".

Diakses 1 April 2019 pukul 18.13 WIB

<http://makassar.tribunnews.com/2019/03/07/penonton-captain-marvel-saingi-penggemar-film-dilan-1991-di-cgv-daya>

Kaelan. (2002). *Filsafat oancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Komnas Perempuan (2017). "Siaran Pers Komnas Perempuan: Catatan Komnas Perempuan 33 Tahun Ratifikasi Konvensi CEDAW di Indonesia".

Diakses 10 Maret 2019 pukul 12.57 WIB <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-komnas-perempuan-33-tahun-ratifikasi-konvensicedaw-di-indonesia>

Saukko, P. (2003). *Doing research in cultural studies: an introduction to classical and new methodological approaches*. London : SAGE.